

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DETERMINASI DIRI SISWA KELAS X SMA CHARITAS

STEFANI APRILIA BULU GEON

Guru BK SMP Santa Maria

Email: stefani.geon@gmail.com

Abstrak

Determinasi diri adalah kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dalam memfasilitasi dirinya mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri yang didasarkan pada tiga kebutuhan psikologis bawaan yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterikatan. Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan sebuah tugas yang meliputi dimensi kesukaran, generalisasi dan kekuatan dalam penyelesaiannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Charitas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala penilaian. Hasil analisis korelasi antara efikasi diri dengan determinasi diri menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara keduanya. Saran kepada guru Bimbingan Konseling agar dapat meningkatkan efikasi diri dan determinasi diri siswa, antara lain melalui program konseling individual, refleksi harian tentang kegiatan belajar, jurnal harian, dan dinamika kelompok.

Kata kunci: efikasi diri, determinasi diri

Abstract

Self-determination is the ability of individual in having the self-control of facilitating himself in fulfilling his life purposes by accepting strength and limitation based on three innate psychological needs: the need for competence, autonomy and attachment. Self-efficacy is the conviction about one's ability in accomplishing a task, consisting of dimensions of difficulty, generalization, and strength in accomplishing it. This study aims to identify the correlation between self-efficacy and self-determination. Subjects were students of tenth grade of Charitas Senior High School. Data collection used the evaluation scale instrument. Analysis of correlation between self-efficacy and self-determination showed positive and significant correlation between both. Suggestions for guidance counseling teacher in order to enhance self-efficacy and self-determination of students include among others individual counseling program, daily reflection on study activity, daily journal, and group dynamic.

Keywords: self-efficacy, self-determination

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses yang terus-menerus dialami manusia selama ia hidup. Belajar merupakan proses yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan disetiap ruang lingkup pendidikan. Siswa harus mampu mengarahkan dan mengatur

dirinya sendiri untuk terlibat dalam proses belajar yang terjadi. Pembelajaran mandiri akan terjadi ketika siswa secara sistematis mampu mengarahkan perilaku dan kognisi mereka terhadap perencanaan, pengendalian proses belajarnya, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengarahkan perilaku pada

pencapaian tujuan disebut juga dengan istilah determinasi diri. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk memiliki determinasi diri untuk dapat mengarahkan perilakunya dalam mencapai target belajar.

Siswa yang telah memasuki tingkat SMA diharapkan memiliki determinasi diri yang tinggi dalam hal belajar. Siswa diharapkan mampu mengarahkan dirinya selama proses belajar untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan potensinya. Determinasi diri membantu siswa dalam mengarahkan perilakunya untuk mencapai target belajar yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu untuk dapat berkontribusi positif dengan kehidupan belajarnya, seorang siswa perlu memiliki determinasi diri.

Ketika bersekolah siswa tentu menetapkan target nilai ketika mengerjakan tugas dan ulangan. Determinasi diri akan membantu siswa mengarahkan perilakunya untuk mencapai target tersebut. Usaha siswa dalam mencapai target belajar juga dapat dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri penting karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan afeksi seseorang dalam menjalankan suatu tugas. Menurut Bandura efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku siswa (Adicondro & Purnamasari, 2011). Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas. Semakin tinggi keyakinan siswa akan kemampuannya, maka rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik pun akan muncul dalam diri siswa. Oleh karena itu diharapkan setiap siswa memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mampu mengarahkan diri untuk mencapai target belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK di SMA

Charitas, ia merasa siswa kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar, khususnya siswa kelas X (sepuluh). Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang terkadang tidak memiliki sikap yang positif terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan memperoleh nilai tugas yang rendah, mengerjakan tugas seadanya dalam arti tidak sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, mengeluh saat diberikan tugas oleh guru, bahkan terkadang ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan lupa. Selain itu sikap siswa ketika guru sedang menjelaskan juga terlihat cuek, berbicara atau ngobrol dengan temannya dan kadang ada siswa yang tidak hadir disekolah tanpa alasan yang jelas.

Walaupun sikap kurang bertanggung jawab tersebut tidak selalu ditampilkan, sikap tersebut jelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sikap itu mengakibatkan potensi yang ada dalam diri siswa kurang berkembang. Hal tersebut sangat disayangkan, karena sebagai seorang individu yang sudah memasuki usia remaja dan berada pada tingkat pendidikan di SMA, siswa seharusnya mampu mengarahkan perilakunya untuk mencapai target belajar. Ketika memasuki tingkat SMA siswa akan dihadapkan pada pilihan jurusan yang akan berdampak pada konsen pendidikannya. Hal tersebut merupakan persiapan menuju bangku kuliah dimana pendidikan yang diambil sudah sangat terfokus pada ketertarikannya dalam bidang tertentu.

Pada jenjang awal di SMA, siswa diharapkan memiliki tanggung jawab dalam belajar sehingga pada saat lulus pengetahuan dan kemampuannya meningkat. Oleh karena itu siswa kelas X diharapkan memiliki efikasi diri dan determinasi diri sehingga mampu mengarahkan

perilakunya dalam belajar untuk mencapai target yang telah ia tentukan. Berdasarkan penjelasan tersebut dan melihat fenomena yang terjadi di kelas X SMA Charitas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut. (1) Apa saja faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa kelas X SMA Charitas?; (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas?; (3) Bagaimana deskripsi efikasi diri siswa kelas X SMA Charitas?; (4) Bagaimana deskripsi determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas?; (5) Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas?;

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini pada determinasi diri dan efikasi diri siswa kelas X SMA Charitas. Pembatasan masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut; (1) bagaimana deskripsi determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas?; (2) bagaimana deskripsi efikasi diri siswa kelas X SMA Charitas?; (3) bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut; (1) untuk mengetahui deskripsi determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas; (2) untuk mengetahui deskripsi efikasi diri siswa kelas X SMA Charitas; (3) mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas.

Penulis yang kelak bekerja dalam dunia pendidikan mengharapakan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi beberapa

pihak antara lain. (1) Kepada guru BK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang deskripsi determinasi diri dan efikasi diri siswa. Informasi tersebut dapat menjadi acuan bagi guru BK untuk meningkatkan kedua aspek tersebut dalam diri siswa sehingga ia dapat mencapai target belajarnya; (2) kepada Kepala SMA Charitas, memberikan informasi kepada kepala sekolah terkait deskripsi determinasi diri dan efikasi diri siswa kelas X SMA Charitas sehingga dapat berpartisipasi memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan efikasi diri dan determinasi diri siswa untuk dapat mencapai target belajarnya.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Powers dkk (dalam Christine, 2014), bahwa determinasi diri merupakan sikap dan kemampuan individu yang dapat memfasilitasi dirinya dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan. Menurut Decy dan Ryan (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) kehendak dan determinasi diri berbeda tetapi saling berkaitan. Kehendak adalah suatu kapasitas manusia untuk memilih cara memuaskan kebutuhannya sedangkan determinasi diri adalah suatu proses memanfaatkan kehendak yang dimiliki oleh diri. Ward (dalam Field, Hoffman, & Posch, 1997) mendefinisikan bahwa determinasi diri adalah sikap yang mengarahkan seseorang untuk menentukan tujuan untuk diri mereka sendiri dan kemampuan mengambil inisiatif untuk mencapai tujuannya tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa determinasi diri adalah kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dalam memfasilitasi dirinya untuk mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri.

Decy dan Ryan (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen atau yang biasa dinyatakan sebagai tiga kebutuhan psikologis bawaan pokok yang mendasari perilaku. Tiga kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk memiliki kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterikatan (*relatedness*). Kebutuhan untuk memiliki kompetensi serupa dengan kebutuhan berfungsi secara efektif dalam lingkungan. Kebutuhan otonomi mengacu pada kebutuhan untuk merasakan kontrol, bertindak sebagai agen atau penyebab dalam interaksi dengan lingkungan (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). Persepsi siswa akan kemampuan otonomi dapat meningkat dengan mendorong partisipasi siswa di kelas, memberikan mereka pilihan atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam memberikan umpan balik di kelas sehingga memunculkan tanggung jawab dalam diri siswa.

Keterikatan mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok atau kadang-kadang disebut juga kebutuhan kecocokan sosial atau *belongingness* (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). Kebutuhan keterikatan berkaitan dengan keinginan siswa untuk diterima dan dinilai positif oleh orang lain.

Menurut Bandura (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) bahwa keefektifan diri atau efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian individu tentang kemampuan dirinya mengorganisasikan dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai berbagai bentuk kinerja yang telah ditetapkan. Efikasi diri adalah penilaian diri, untuk dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, dan bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) mengatakan bahwa efikasi diri

adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasikan dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) bahwa efikasi diri sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Menurut Schunk (dalam Julaeha, 2001) bahwa efikasi diri dalam proses pembelajaran didefinisikan sebagai penilaian siswa tentang kemampuan kognitif mereka untuk menyelesaikan tugas akademik tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan sebuah tugas.

Efikasi diri penting karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan afeksi seseorang dalam menjalankan suatu tugas (Riyanti, 2007). Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah. Maksudnya adalah individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasikan dan menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan (Adicondro & Purnamasari, 2011). Oleh karena itu efikasi diri diduga dapat mempengaruhi determinasi diri siswa. Efikasi diri menjadikan siswa semakin percaya diri dalam berusaha dan

mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar.

Bandura (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) mengemukakan beberapa dimensi dari efikasi diri yaitu kesukaran (*magnitude*), generaliasai (*generality*), dan kekuatan (*strength*). Menurut Bandura (dalam Astana, 2013) kesukaran berkaitan dengan tingkat (*level*) kesulitan tugas atau kegiatan yang dihadapi individu. Generalisasiberkaitan dengan bidang tugas, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam melaksanakan tugas-tugas. Kekuatan berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan seorang individu.

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas sehingga ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik (McDevitt & Ormrod, 2002). Menurut Bandura (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki keyakinan positif akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk menampilkan perilaku yang sesuai agar memperoleh hasil yang baik dan untuk menunjang belajarnya. Misalnya seseorang yang memiliki determinasi diri tentu akan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan. Ketika ulangan untuk mata pelajaran yang ia kuasai, siswa tentu akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang tinggi. Akan tetapi ketika ulangan untuk mata pelajaran yang ia rasa tidak mampu, siswa tidak belajar dengan maksimal. Oleh karena itu, efikasi diri merupakan hal yang penting karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan

afeksi seseorang dalam menjalankan suatu tugas (Bandura, dalam Riyanti, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menduga bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan determinasi diri. Peneliti menggambarkan kerangka berpikir hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas berdasarkan teori dimensi efikasi diri yang dikemukakan Bandura (dalam Astana, 2013) dan komponen determinasi diri yang dikemukakan oleh Decy dan Ryan (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012).

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian yang akan digunakan sebagai sumber data adalah seluruh siswa kelas X SMA Charitas yang terdiri dari X-1 sejumlah 22 siswa, X-2 sejumlah 22 siswa, X-3 sejumlah 19 siswa, dan X-4 yang terdiri dari 19 siswa dengan jumlah total 82 siswa. Kelompok ujicoba diambil dari kelas X-1 dan X-3 yang berjumlah 41 siswa dan untuk pengambilan data penelitian diambil dari kelas X-2 dan X-4 yang berjumlah 41 siswa.

Penelitian ini meneliti dua variabel yakni determinasi diri sebagai variabel terikat dan efikasi diri sebagai variabel bebas. Determinasi diri adalah kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dalam memfasilitasi dirinya untuk mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri yang didasarkan pada tiga kebutuhan psikologis bawaan yang meliputi kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterikatan. Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas yang meliputi dimensi kesukaran, generalisasi, dan kekuatan dalam penyelesaiannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan menentukan hubungan antara variabel atau menggunakan hubungan tersebut untuk memprediksi, namun tidak meneliti hubungan sebab-akibat diantara variabel tersebut (Emzir, 2008). Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala penilaian yang masing-masing digunakan untuk mengukur determinasi diri dan efikasi diri siswa. Peneliti menyusun instrumen skala penilaian determinasi diri menggunakan tiga komponen determinasi diri menurut Deci dan Ryan (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). Instrumen skala penilaian efikasi diri menggunakan tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura (dalam Astana, 2013). Instrumen skala penilaian tersebut terdiri dari pernyataan positif dengan lima alternatif pilihan. Skoring alternatif pilihan untuk variabel determinasi diri adalah sebagai berikut SL (selalu) = 5; SR (sering) = 4; KD (kadang-kadang) = 3; SS (sesekali) = 2 ; dan TP (tidak pernah) = 1. Sedangkan untuk variabel efikasi diri skoringnya adalah SS (sangat sesuai) = 5; S (sesuai) = 4; CS (cukup sesuai) = 3; KS (kurang sesuai) = 2; dan TS (tidak sesuai) = 1.

Peneliti melakukan analisis rasional instrumen untuk memperoleh koreksi terkait kesesuaian antara variabel (kisi-kisi) dan pernyataan dalam instrumen. Analisis rasional ini melibatkan dosen pembimbing, satu dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, guru BK SMA Charitas dan tiga rekan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2012. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti kemudian memperoleh masukan dan melakukan revisi pada indikator yang belum sesuai dengan komponen, pernyataan yang belum sesuai dengan indikator, dan perbaikan tata bahasa yang digunakan dalam

pernyataan untuk memperoleh instrumen yang lebih baik sehingga pernyataan mampu mewakili variabel efikasi diri dan determinasi diri.

Tahap analisis empiris dilakukan untuk menguji validitas pernyataan dan reliabilitas instrumen. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur (Unaradjan, 2013). Untuk mengukur validitas pernyataan digunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 22.0. Uji validitas pernyataan dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* dalam hasil pengolahan SPSS) dengan nilai r tabel 0,301. Pernyataan dikatakan valid bila koefisien korelasi (pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* dalam hasil pengolahan SPSS) lebih besar daripada nilai r tabel. Berdasarkan uji validitas pernyataan untuk instrumen determinasi diri diketahui bahwa terdapat 5 pernyataan yang tidak valid dari total 55 pernyataan. Sedangkan uji validitas pernyataan untuk skala penilaian efikasi diri dilakukan hanya satu kali putaran karena total 60 pernyataan seluruhnya dinyatakan valid dalam putaran pertama.

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan ketetapan (Unaradjan, 2013). Ketetapan atau konsistensi instrumen ini artinya instrumen akan menghasilkan data yang kurang lebih sama bila digunakan pada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 22.0. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen diketahui bahwa instrumen determinasi diri memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,953 dan instrumen efikasi diri memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,977.

Setelah melakukan analisis empiris, peneliti melakukan analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 22.0 dengan taraf signifikansinya adalah 0,05. Analisa data dilakukan untuk melihat hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis korelasi antara efikasi diri dengan determinasi diri menghasilkan $r_{hitung} = 0,762$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hasil $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari taraf signifikansi $= 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula determinasi diri yang dimiliki siswa. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula determinasi diri yang dimiliki siswa. Koefisien determinasi sebesar 58% yang diperoleh melalui perhitungan $r^2 \times 100\% = (0,762)^2 \times 100\%$. Hal ini berarti sumbangan variabel efikasi diri terhadap determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas adalah sebesar 58%.

Berdasarkan klasifikasi variabel determinasi diri pada tabel 4, diketahui bahwa sebanyak 6 siswa (16%) berada pada klasifikasi tinggi, sebanyak 35 siswa (85%) berada pada klasifikasi sedang, dan tidak terdapat satu pun siswa yang berada pada klasifikasi rendah (0%). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, determinasi diri siswa sering kali dipengaruhi oleh motivasi, kondisi perasaannya pada saat itu, dan ajakan dari teman. Hal tersebut menjadikan determinasi diri siswa lebih banyak berada pada kategori sedang karena sering berubah-ubah. Berdasarkan hasil distribusi

skor rata-rata diperoleh informasi bahwa komponen dengan skor rata-rata tertinggi dalam determinasi diri adalah komponen keterikatan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa nyaman dan terlibat dalam kegiatan belajar ketika ia merasa diterima oleh teman dan guru. Pengakuan atau penerimaan yang diberikan oleh orang-orang disekitar siswa menciptakan rasa percaya diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan mengembangkan kompetensi diri. Siswa pun merasa nyaman ketika harus terlibat dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya ketika siswa merasa tidak diterima oleh teman, ia akan cenderung menjadi individu yang pendiam dan mengasingkan diri dalam kegiatan belajar. Sedangkan komponen dengan skor rata-rata terendah adalah otonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Christine, 2014), bahwa remaja kesulitan dalam menentukan otonominya khususnya dalam mengarahkan diri untuk mencapai tujuan atau target belajarnya. Otonomi berkaitan dengan keberadaan siswa yang secara mandiri dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Berdasarkan hasil pengisian instrumen diketahui bahwa siswa terkadang menyalin tugas teman ketika merasa kesulitan, hanya belajar di rumah ketika ada tugas atau ulangan, dan siswa tidak tepat waktu ketika mengumpulkan tugas. Hal tersebut merupakan contoh dari kebutuhan otonomi rendah yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan klasifikasi variabel efikasi diri, diketahui bahwa sebanyak 12 siswa (29%) berada pada klasifikasi efikasi diri yang tinggi, sebanyak 29 siswa (71%) berada pada klasifikasi diri sedang dan tidak ada satu pun siswa yang berada pada klasifikasi diri yang rendah (0%). Hasil wawancara dengan guru BK diketahui bahwa efikasi diri siswa paling banyak berada pada klasifikasi sedang karena beberapa siswa terlalu banyak beraktivitas.

Ketika belajar siswa terlihat sangat yakin dengan kemampuannya. Akan tetapi ketika tiba saat ulangan dan tugas siswa terlihat panik, dan ragu akan kemampuannya. Hal ini dikarenakan oleh terlalu lelah beraktivitas. Aktivitas tersebut seperti belajar, les, kegiatan OSIS dan bermain bersama teman sehingga kurang berkonsentrasi ketika menjawab soal. Hal tersebut membuat konsentrasi siswa hilang ketika mengerjakan ulangan atau pun tugas. Hal ini didukung pula oleh hasil pengolahan instrumen efikasi diri yang menunjukan indikator ketenangan menghadapi tugas yang sulit memperoleh skor rata-rata terendah.

Berdasarkan hasil distribusi skor rata-rata diketahui bahwa komponen dengan skor rata-rata tertinggi dalam efikasi diri adalah generalisasi. Misalnya menjadikan pengalaman terdahulu sebagai dorongan dan mampu menyikapi situasi yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa efikasi diri dalam belajar khususnya mengerjakan tugas dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia peroleh. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka efikasi diri siswa akan meningkat. Hal tersebut memunculkan rasa percaya diri yang tinggi bahwa ia dapat memperoleh nilai yang baik pula dalam bidang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Priest & Gass, 2005) bahwa keberhasilan individu di masa lalu mungkin dapat digeneralisasikan dalam berbagai situasi yang kemudian mempengaruhi perilakunya pada masa sekarang. Sedangkan komponen dengan skor rata-rata terendah adalah kekuatan. Siswa sering mengeluh ketika memperoleh tugas yang sulit, tidak mampu bersikap tenang saat mengerjakan tugas yang sulit, panik ketika memperoleh tugas yang banyak, kurang mampu menyelesaikan soal yang membutuhkan ketelitian, dan tidak mampu menyelesaikan tugas yang banyak dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan determinasi diri. Hal ini menggambarkan semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula determinasi diri yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula determinasi diri yang dimiliki siswa. Efikasi diri memberikan sumbangsih sebesar 58% terhadap determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas. Hasil ini sesuai pendapat Bandura (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku yang ditampilkan. Dalam hal ini perilaku yang ditampilkan adalah bentuk determinasi diri siswa. Dimana siswa mengarahkan perilaku yang ditampilkan dalam usaha mencapai tujuan atau terget belajarnya. Selain itu hal ini sesuai pula dengan pendapat Pervin (dalam Putri, 2013) bahwa mengatakan bahwa pengaruh efikasi diri ada tiga yaitu komitmen untuk mencapai tujuan, yang terlihat dari seberapa banyak usaha yang dilakukan; pengaruh yang kedua adalah reaksi emosi terhadap tugas dan produktivitas dalam usaha yang dikeluarkan; dan ketiga performa individu untuk mencapai tujuan. Hasil ini pun didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu ketika siswa memperoleh nilai rendah dalam bidang pelajaran yang ia rasa kurang kuasai maka siswa akan memiliki efikasi diri yang rendah dan bersikap pasrah. Akan tetapi ketika siswa dihadapkan pada bidang yang ia sukai atau ia rasa mampu maka siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target nilai, bahkan ketika mendapat nilai rendah ia terus berusaha untuk memperbaiki nilai tersebut. Selain itu untuk 42% lain yang turut memberikan sumbangsih terhadap determinasi diri siswa adalah kemampuan pengambilan keputusan (Christine, 2014), komunikasi interpersonal (Septiyana, 2013),

motivasi berprestasi dalam (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas yang berada pada klasifikasi tinggi sebanyak 6 siswa (16%), klasifikasi sedang sebanyak 35 siswa (85%) dan tidak terdapat satu pun siswa yang berada pada klasifikasi rendah (0%). Komponen yang memiliki skor rata-rata tertinggi dalam variabel determinasi diri adalah keterikatan dengan rata-rata sebesar 148 dan komponen yang memiliki skor rata-rata terendah adalah otonomi dengan rata-rata sebesar 127.

Kedua, efikasi diri siswa kelas X SMA Charitas berada pada klasifikasi tinggi sebanyak 12 siswa (29%), klasifikasi sedang sebanyak 29 siswa (71%), dan tidak ada satu pun siswa yang berada pada klasifikasi rendah (0%). Komponen yang memiliki skor rata-rata tertinggi dalam variabel efikasi diri adalah generalisasi dengan rata-rata skor sebesar 150 dan komponen yang memiliki skor rata-rata terendah adalah kekuatan dengan rata-rata sebesar 142.

Ketiga, hasil analisis korelasi antara efikasi diri dan determinasi diri menghasilkan $r_{hitung} = 0,762$ dengan $p-value = 0,000$. Hasil $p-value$ 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi $= 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dengan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula determinasi diri yang dimiliki siswa. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula determinasi diri yang dimiliki siswa. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 58%. Artinya

efikasi diri berkontribusi terhadap determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas sebesar 58%.

Saran

Pertama, kepada guru BK SMA Charitas, guru BK diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan determinasi diri siswa. Khususnya pada komponen kekuatan dan otonomi. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru BK adalah dengan memberikan program konseling individual, memberikan refleksi harian terkait kegiatan belajarnya, dan membantu siswa membuat jurnal harian untuk mengevaluasi hasil belajarnya. Selain itu guru BK dapat melakukan dinamika kelompok dengan tema seperti sikap positif menghadapi tugas, tanggung jawab, pantang menyerah, dan tema lainnya yang dapat meningkatkan efikasi diri dan determinasi diri siswa.

Kedua, kepada Kepala Sekolah SMA Charitas, dapat meningkatkan efikasi diri dan determinasi diri melalui seminar terkait kedua topik tersebut. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada siswa tentang manfaat dan hubungan antara efikasi diri dan determinasi diri. Seminar dapat melibatkan siswa, orangtua dan alumni SMA Charitas sebagai contoh lulusan yang memiliki efikasi diri dan determinasi diri tinggi yang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan *self regulated learning* pada siswa kelas viii. *Jurnal Humanitas*. Vol. VIII. No. 1, 17-27.
- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Astana, A. C. (2013). *Efikasi diri siswa yang terlibat dalam kegiatan kesiswaan di SMA Pangudiluhur 1 Jakarta*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta: FKIP Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Christine, H. (2014). Hubungan Antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psiko-Edukasi*. Vol. 12. No. 2, 90-100.
- Drummond, R. & Jones, K. D. (2010). *Assessment procedures for counselors and helping professionals*. New Jersey: Pearson Education.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2010). *Educational psychology: windows on classrooms*. New Jersey: Pearson Education.
- Emzir. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif & kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). *Self determination during adolescence a developmental perspective*. Diunggah dari <http://rse.sagepub.com/content/18/5/285>.
- Julaeha, S. (2001). Self-Efficacy For Learning. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 2, 67-77.
- Muhibbin, S. (2005). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McDevitt, T. M. & Ormrod, J. E. (2002). *Child development and education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Priest, S., & Gass, M. A. (2005). *Effective leadership in adventure programming*. United States: Human Kinetics.
- Putri, S. M. (2013). *Hubungan antara efikasi diri dengan distress akademik siswa/i kelas VIII SMP Strada Santo Fransiskus Xaverius II, Koja, Jakarta*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta: FKIP Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Riyanti, B. P. D. (2007). Perbedaan Kreativitas Dan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Berintensi Tinggi Menjadi Wirausaha Dan Mahasiswa Berintensi Rendah Menjadi Wirausaha. *Jurnal Psiko-Edukasi*. Vol. 5 No. 2, 116-133.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (terjemahan: Ellys Tjo). (2012). *Motivasi dalam pendidikan: teori, penelitian, dan aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sudarnoto, L. F. N. (2003). *Diktat Kuliah metodologi penelitian*. Jakarta:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Atma
Jaya.

Unaradjan, D. D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.

Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Pengantar statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.